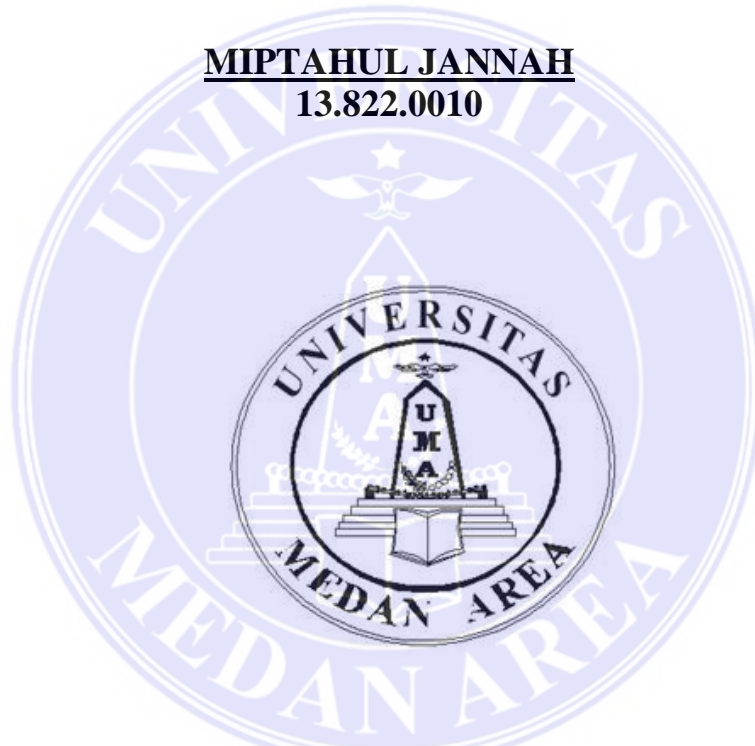


**ANALISIS POTENSI UNGGULAN KOMODITI TANAMAN KARET  
RAKYAT DI KABUPATEN LABUHAN BATU  
SELATAN**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

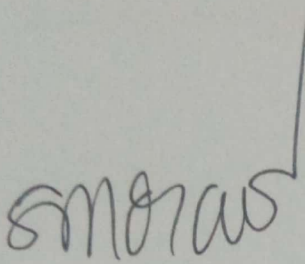
**MIPTAHUL JANNAH**  
**13.822.0010**



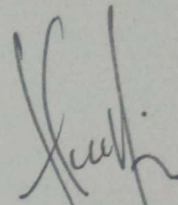
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

Judul Skripsi : Analisis Potensi Unggulan Komoditi Tanaman Karet Rakyat di  
Kabupaten Labuhan Batu Selatan  
Nama : Miptahul Jannah  
NPM : 13.8220010  
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing


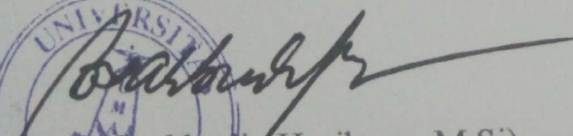


(Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, M.Si.)  
Pembimbing I

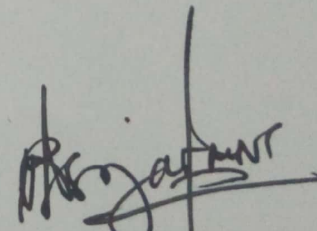


(Faoeza Hafiz Saragih, M.Sc.)  
Pembimbing II

Diketahui :



(Dr. Ir. Swahbudin Hasibuan, M.Si)  
Dekan



(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)  
Ka.Prodi

Tanggal Lulus : 28 Nopember 2017

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan perlakuan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

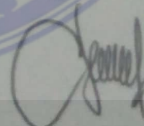
Nama : Miptahul Jannah  
NPM : 13.822.0010  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Analisis Potensi Unggulan Komoditi Tanaman Karet Rakyat Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan".

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, Mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada Tanggal : 07 Februari 2018  
Yang menyatakan



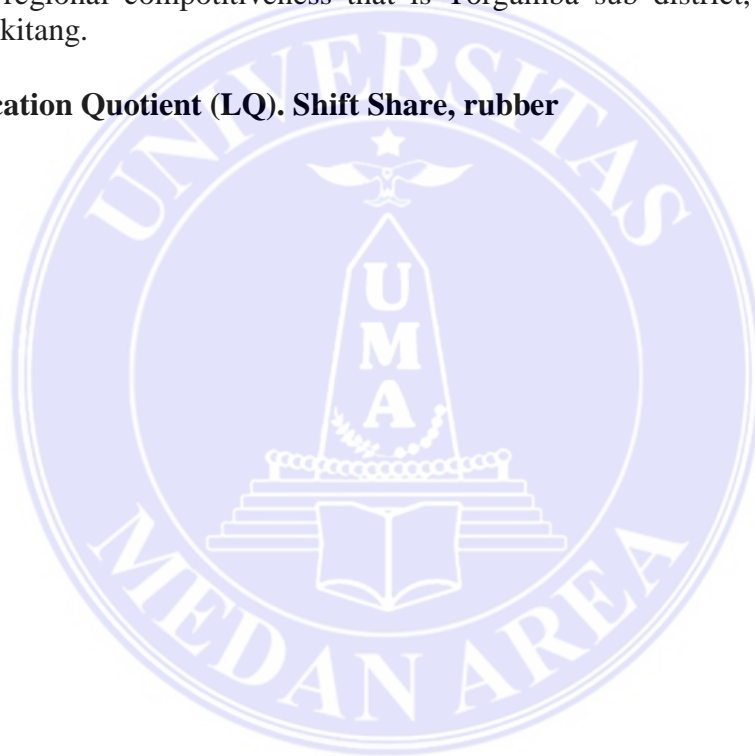
Miptahul Jannah



## ABSTRACT

The Background of this research is the Regency of South Labuhan Batu which has a potential sector of potency sector (LQ) which has high potential second after Mandailing Natal Regency especially rubber commodity. It can be seen in central statistics agency (BPS) of north Sumatera province. In this research is to see which sub district become potential to plant rubber plantation in south Labuhan Batu. Analytical method used is (a) Location Quotient(LQ), (b) Shift Share analysis. The type of abstract used in this research is secondary abstract, the overall abstract used in this research include the area of smallholder rubber plantations, production and productivity of smallholder rubber trees, the company's rubber production and production abstract during the last eight years is 2008 to 2015. Analysis results Location Quotient (LQ) indicates that in south Labuhan Batu regency as basis regional that is (i) sub district Sungai Kanan LQ 2,5 value, (ii) Silangkitang sub district with LQ value 1,7 (iii) Torgamba sub district with LQ value of 1,1. Result Shift Share analysis sub district that have good regional competitiveness that is Torgamba sub district, Kota Pinang sub district of Silangkitang.

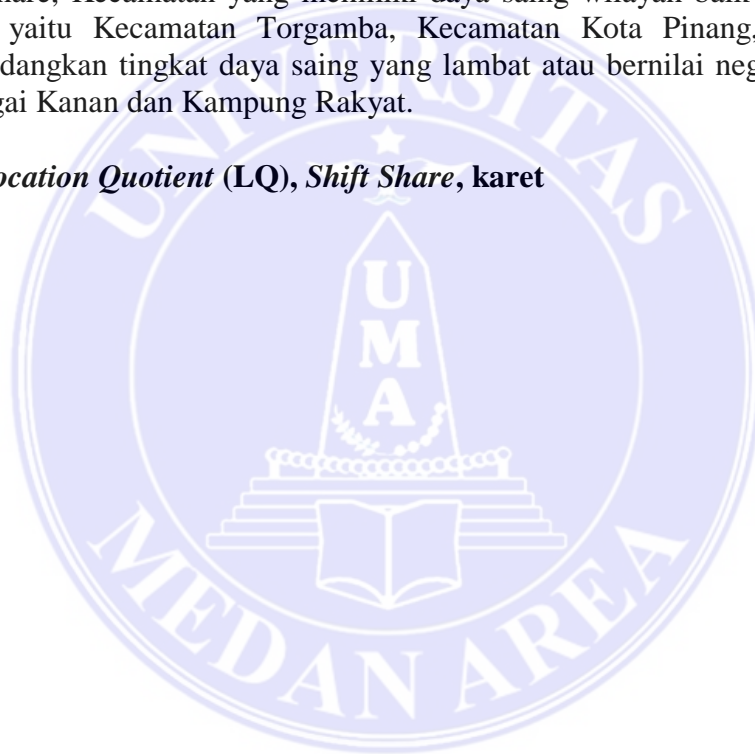
**Keywords : Location Quotient (LQ). Shift Share, rubber**



## RINGKASAN

Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah Kabupaten Labuhan Batu Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki sektor potensial yaitu sektor perkebunan yang potensinya tinggi urutan kedua setelah Mandailing Natal khususnya komoditi karet rakyat. Hal ini dapat dilihat pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan yaitu (a) Analisis *Location Quotient*(LQ), (b) Analisis *Shift Share*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi luas tanaman karet rakyat, produksi dan produktivitas tanaman karet rakyat, produksi tanaman karet perusahaan dan data produksi selama kurun waktu delapan tahun terakhir yaitu 2008 sampai dengan 2015. Hasil Analisis *Location Quotient*(LQ) menunjukkan bahwa di Kabupaten Labuhan Batu Selatan sebagai wilayah basis yaitu (i) Kecamatan Sungai Kanan dengan nilai LQ 2,5 (ii) Kecamatan Silangkitang dengan nilai LQ 1,7 (iii) Kecamatan Torgamba dengan nilai LQ 1,1. Hasil Analisis *Shift Share*, Kecamatan yang memiliki daya saing wilayah baik atau tingkat daya saingnya cepat yaitu Kecamatan Torgamba, Kecamatan Kota Pinang, dan Kecamatan Silangkitang. Sedangkan tingkat daya saing yang lambat atau bernilai negatif terdapat pada Kecamatan Sungai Kanan dan Kampung Rakyat.

**Kata Kunci :** *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, karet



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ *Analisis Potensi Unggulan Komoditi Tanaman Karet Rakyat Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan*”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan stara satu pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
2. Faoeza Hafiz Saragih M,Sc selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Dr. Ir. Syahbudin hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
4. Rahma Sari Siregar, SP.M.Si selaku ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
5. Ayahanda dan Ibunda yang telah banayk memberikan dorongan moril maupun material serta motivasi kepada penulis.
6. Teman-teman di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area (Ester Boang Manalu, Syarifah Aini, Yulia Andini, Silvia Triani Hapsari, Rosanna Lubis, Rinaldi Simamora, Nista Zamili, Evi Dayanti, Milani Napilia, Agusti Dwi Anggriani, Marnisa Angkat, Aminah Amar Nst, Melly Handayani br.purba, Selvi Handayani, Ahmad Abidin) yang telah memberikan semangat kepada penulis.
7. Teman Baikku Khairul Fhadilah Mahfuzhatillah, S.Psi, dan Ita Juwita Siregar, S.Psi yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis.



8. Sahabatku MY FANNJA (Mawandha, Yuli, Fanny, Nisa, Nikmah) yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan perlu koreksi untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembimbing dan pembaca sekalian demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita semua. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Medan, 07 Februari 2018

Miptahul Jannah



## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT .....	v
RINGKASAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
1.5. Kerangka Pemikiran .....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	14
2.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	15
2.3. Tujuan Perencanaan Pembangunan Daerah .....	17
2.4. Sektor Unggulan .....	19
2.5. Konsep Komoditi Unggulan .....	19
2.6. Potensi Ekonomi Daerah.....	20
2.7. Teori Ekonomi Basis.....	21
2.8. Teori <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	23
2.9. Analisis <i>Shift Share</i> .....	25
2.10. Penelitian Terdahulu .....	28
BAB III. METODE PENELITIAN .....	31
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	31
3.2. Jenis dan Sumber Penelitian .....	31
3.2.1. Jenis Data .....	31
3.2.2. Sumber Data.....	31
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4. Metode Analisis Data .....	32
3.5. Defenisi Operasional Variabel .....	35
3.5.1. Batas Operasional .....	36
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	37
4.1. Deskripsi Daerah Penelitian .....	37
4.2. Letak, Iklim dan Luas Wilayah.....	38
4.3. Keadaan Penduduk.....	39

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
5.1 Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Perkebunan .....	41
5.1.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	42
5.1.2 Analisis <i>Shift Share</i> .....	48
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	 50
6.1 Kesimpulan .....	50
6.2 Saran .....	50
 DAFTAR PUSTAKA .....	 52
LAMPIRAN	





## DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Data Produksi Tanaman Karet Menurut Provinsi di Indonesia .....	2
2.	Data Produksi Tanaman Karet Sumatera Utara Tahun 2013-2015.....	4
3.	Luas Tanaman Perkebunan Rakyat dan Jenis Tanaman Menurut Komoditi diKabupaten LabuhanBatu Selatan .....	5
4.	Luas Tanaman Perkebunan Rakyat dan Jenis Tanaman Menurut Kecamatan diKabupaten Labuhan Batu Selatan .....	6
5.	Produksi Tanaman Karet Perusahaan diKabupaten Labuhan Batu SelatanTahun 2011-2015 .....	7
6.	Data Luas Tanaman Karet Rakyat Menurut Kecamatan diKabupaten Labuhan Batu Selatan .....	8
7.	Data Harga Rata-rata Lateks di Indonesia.....	9
8.	Data Luas Tanaman karet Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan .....	10
9.	Produktivitas Tanaman Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan .....	11
10.	Jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan.....	38
11.	Jumlah Penduduk Kabupaten Labuhan Batu Selatan.....	40
12.	<i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Karet Rakyat Kecamatan Sungai Kanan Tahun 2008-2015 .....	42
13.	<i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Karet Rakyat Kecamatan Torgamba Tahun 2008-2015 .....	43
14.	<i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Karet Rakyat Kecamatan Kota Pinang Tahun 2008-2015.....	44
15.	<i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Karet Rakyat Kecamatan Silangkitang Tahun 2008-2015 .....	45

16.	<i>Location Quotient (LQ) Komoditi Karet Rakyat</i> Kecamatan Kampung Rakyat Tahun 2008-2015 .....	46
17.	Nilai PPW Karet Rakyat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015 .....	48



## DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	13
2.	Nilai Rata-rata <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	46





## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Sibagariang R, *dkk* (2013), Indonesia merupakan salah satu Negara yang termasuk dalam wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi pertanian dibagian perkebunan yang sangat baik, salah satunya perkebunan dibidang komoditi karet. Perkebunan merupakan tulang punggung dalam perekonomian di Sumatera Utara terutama di Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Tanaman karet di Indonesiamerupakan salah satu komoditasperkebunan yang mempunyaiperanan penting, baik ditinjau darisegi sosial maupun ekonomi. Halini disebabkan karena di samping penyebaran dan pengusahaan yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia sertabanyak melibatkan tenaga kerjayang dibutuhkan pada berbagaitahap pengelolaannya atau kegiatannya (Anwar, 2006).

Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia saat ini merupakan yang terluas di dunia. Perkembangan luas lahan karet di Indonesia pada tahun 2015 adalah seluas 3.621,587 Ha dengan produksi Nasional karet sebesar 3.108,260 Ton Karet Kering (KK) dengan produksi terbanyak berasal dari Sumatera. Namun luas lahan yang ada ini tidak diimbangi dengan produktivitas yang tinggi. Produktivitas karet di Indonesia rata-rata masih rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga tergolong rendah. Sedangkan Thailand dan Malaysia memiliki produktivitas dan mutu yang lebih tinggi dari Indonesia, sehingga saat ini mereka menguasai pasar karet Internasional, sedangkan Indonesia sementara ini masih bertengger dilapis keduanya.

Adapun data produksi Tanaman karet rakyat menurut Provinsi di Indonesia 2013-2015 dapat dilihat Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1 produksi tanaman karet rakyat menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2013 hingga 2015 yang paling tinggi terdapat pada wilayah Sumatera dengan produksi 2.393.198 tahun 2013, tetapi tahun 2014 mengalami penurunan dengan

produksi 2.327.03, hal ini disebabkan karena produktivitas di Sumatera menurun, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan produksi 2.385.155.

Tabel 1. Data Produksi Tanaman karet Rakyat Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2015.

Provinsi	Produksi Tanaman Karet Rakyat(Ton)		
	2013	2014	2015
Wilayah Sumatera	2.393.198	2.327.030	2.385.155
Wilayah Jawa	126.990	129.084	132.038
Wilayah NusaTenggara & Bali	237	247	258
Wilayah Kalimantan	699.032	678.920	695.920
Wilayah Sulawesi	13.879	13.926	14.369
Wilayah Maluku & Papua	4.097	3.979	4.086
Total	3.237.433	3.153.186	3.231.825

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditi Karet, 2016

Di Indonesia karet merupakan salah satu komoditi andalan sektor perkebunan yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Nasional. Industri karet alam Indonesia memberikan kontribusi sangat nyata sebagai penyumbang devisa bagi Negara, dan sumber pendapatan jutaan petani. Pendekatan pembangunan daerah dapat dilakukan berdasarkan potensinya. Kebijakan pembangunan terkait dengan pengembangan daerah tidak dapat dilihat secara umum tanpa melihat potensi komoditas perkebunan, namun harus spesifik wilayah supaya program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, tepat sasaran dan nyata. Pembangunan daerah juga harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Menurut Nasution E (2008), Sumatera Utara adalah dikenal sebagai salah satu pengekspor karet alam. Karet alam ini berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara salah satu diantaranya adalah Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Sektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil Devisa Negara. Sebagian besar tanaman tersebut merupakan usaha

perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perusahaan milik swasta. Perkebunan dapat diartikan berdasarkan fungsi pengolahan, jenis tanaman dan produk yang dihasilkan. Berdasarkan fungsi, perkebunan diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, Devisa Negara dan pemeliharaan Sumber Daya Alam. Berdasarkan pengolahan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat, perkebunan besar milik swasta, perkebunan perusahaan inti rakyat dan perkebunan unit pelaksanaan proyek.

Subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian dapat berperan aktif dalam rangka peningkatan perekonomian wilayah. Untuk lebih meningkatkan kemakmuran yang lebih seimbang dan merata antar daerah diperlukan perencanaan pembangunan dengan kebijakan-kebijakan yang dapat merangsang perkembangan wilayah sesuai dengan potensinya masing-masing, tetapi masih dalam pengendalian dan arahan pemerintah. Perencanaan pembangunan dimulai dengan menganalisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah. Perencanaan pembangunan yang baik sangat diperlukan ketersediaan informasi dan data tentang potensi Sumber Daya Alam dan persebarannya sehingga dapat mendukung perencanaan pembangunan daerah termasuk pembangunan perkebunan. Perencanaan pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi komoditas perkebunan unggulan perlu diketahui melalui pemetaan potensinya. Berangkat dari perwilayahan komoditas unggulan, maka diperlukan analisis mengenai pemetaan potensi suatu wilayah terhadap komoditas perkebunan unggulan yang terdapat pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Adapun Produksi Karet Tanaman Perkebunan rakyat Sumatera Utara 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan pada Tabel 2 luas Produksi Tanaman karet perkebunan rakyat menurut Kabupaten pada tahun 2014,2015, dan 2016 yang paling tinggi produksinya yaitu Kabupaten

Mandailing Natal, Sedangkan untuk Kabupaten Labuhan Batu Selatan merupakan urutan ke dua dan dapat dilihat bahwasanya produksi tanaman karet rakyat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada tahun 2013 yaitu 26.532,00, sedangkan pada tahun 2014 produksi tanaman karet rakyat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan mengalami peningkatan menjadi 26.756,00, dan pada tahun 2015 produksi karet rakyat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan mengalami penurunan menjadi 26.701,00.

**Tabel 2. Data Produksi Tanaman Karet Rakyat Sumatera Utara Tahun 2013-2015**

No	Kabupaten/kota	Produksi Tanaman Karet (Ton)		
		2013	2014	2015
1	Nias	2.130,00	2.285,00	2.917,00
2	Mandailing Natal	82.260,00	83.921,00	84.212,00
3	Tapanuli Selatan	7.809,00	7.996,00	8.300,00
4	Tapanuli Tengah	19.955,00	20.465,00	20.512,00
5	Tapanuli Utara	4.835,00	4.901,00	5.621,00
6	Toba Samosir	352,00	400,00	405,00
7	Labuhan Batu	22.195,00	24.012,00	24.621,00
8	Asahan	8.574,00	5.762,00	8.924,00
9	Simalungun	11.400,00	11.825,00	12.276,00
10	Dairi	125,00	186,00	206,00
11	Karo	42,00	47,00	67,00
12	Deli Serdang	5.356,00	5.786,00	6.612,00
13	Langkat	34.371,00	34.621,00	37.710,00
14	Nias Selatan	6.118,00	6.395,00	8.800,00
15	Humbang Hasundutan	2.084,70	2.300,00	2.174,00
16	Pakpak barat	594,00	624,00	628,00
17	Samosir	-	-	-
19	Serdang Berdagai	10.389,00	12.25,00	12.497,00
20	Batu Bara	250,00	335,00	400,00
21	Padang Lawas Utara	24.800,00	25.012,00	25.748,00
22	Padang Lawas	3.760,00	4.123,00	4.229,00
23	Labuhan Batu Selatan	26.532,00	26.756,00	26.701,00
24	Labuhan Batu Utara	24.095,00	26.854,00	26.500,00
25	Nias Utara	7.719,00	8.000,00	8.272,00
26	Nias Barat	2.363,00	2.600,00	2.596,00

*Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2016*

Ditinjau dari potensi lahan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan memiliki potensi yang sangat luas untuk pengembangan tanaman perkebunan yang terdiri dari tanah milik swasta maupun tanah rakyat. Luas area tanaman perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan 30.895,33 Ha yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 25.910 Ha dan perkebunan swasta seluas 4.985,33 Ha.

Adapun luas tanaman Perkebunan Rakyat dan Jenis Tanaman Menurut komoditi di Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2008-2015 dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat dan Jenis Tanaman Menurut komoditi di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Komoditi	Luas Tanaman Perkebunan Rakyat(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
k. Sawit	37.724	37.784	37.784	41.554	41.972	41.972	42.830	42.839
Karet	26.258	26.271	26.271	25.798	26.229	26.229	25.980	25.980
Kakao	138	142	142	107	228,5	228,5	209	209
Kelapa	83	78	78	70	52	52	48,50	48,50
Pinang	16	16	15	2	12,5	12,5	11,25	11,25
Kopi	6	6	-	-	-	-	-	3,5

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Berdasarkan pada Tabel 3 luas tanaman perkebunan rakyat menurut komoditi di Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2015 yaitu tanaman kelapa sawit sebesar 62%, untuk tanaman karet sebesar 37%, untuk tanaman kakao sebesar 0,30%, untuk tanaman kelapa sebesar 0,07%, untuk tanaman pinang sebesar 0,01%, dan untuk tanaman kopi yaitu sebesar 0,00%. Hal ini dapat diketahui bahwa komoditi-komoditi yang paling luas di Kabupaten Labuhan Batu Selatan terdapat pada komoditi kelapa sawit, dan urutan kedua yaitu tanaman karet.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015 Kabupaten Labuhan Batu Selatan tanaman perkebunan rakyat ada 6 komoditi yaitu Kelapa sawit, Karet, kakao, kelapa, pinang, dan kopi. Dan untuk tanaman komoditi karet terdapat urutan kedua yang paling berpotensi setelah komoditi kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Adapun data produksi tanaman perkebunan dan jenis komoditi di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan pada Tabel 4 produksi tanaman karet rakyat dan jenis tanaman di Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2015 yaitu tanaman kelapa sawit sebesar 95,99%, untuk tanaman karet sebesar 3,98%, untuk tanaman kakao sebesar 17,07%, untuk tanaman kelapa sebesar 6,00%, untuk tanaman pinang sebesar 0,70%, dan untuk tanaman kopi yaitu sebesar 0,12%.



Hal ini dapat diketahui bahwa perkebunan merupakan tulang punggung perekonomian di Sumatera utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara produksi komoditi tanaman yang paling unggul yaitu komoditi tanaman kelapa sawit, dan urutan kedua yaitu komoditi tanaman karet rakyat, sedangkan untuk Kabupaten yang paling potensi dalam perkebunan tanaman karet rakyat yaitu Kabupaten Mandailing Natal dan urutan kedua yaitu Kabupaten Labuhan Batu Selatan hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 Data Produksi Tanaman Karet Rakyat Sumatera Utara.

Tabel 4. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat dan Jenis komoditi di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Komoditi	Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
k. Sawit	503.106	503.213	509.213	593.092	606.061	606.061	635.372	635.372
Karet	24.224	24.632	24.632	24.622	26.226	26.226	26.370	26.370
Kakao	28,60	73,30	73,30	73,30	101,88	101,88	113	113
Kelapa	72	68,40	68,40	48,50	52	52	42	39,75
Pinang	615	5,90	5,90	5,29	5,53	5,53	4,65	4,65
Kopi	2,05	2,05	-	-	-	-	-	0,8

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Adapun produksi tanaman karet perusahaan perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi Tanaman Karet Perusahaan Perkebunan Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2011 – 2015.

Nama perusahaan	Produksi tanaman karet perusahaan (Ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. PP Lonsum Kbn Sei Rumbia	3.164,87	5.053,00	5.053,00	4.985,33	5.053,00

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Berdasarkan pada Tabel 5 bahwa data yang di dapat dari Dinas kehutanan dan perkebunan produksi tanaman karet perusahaan milik swasta di Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2011, 2012, 2013, 2015 mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2014 produksi tanaman karet perusahaan mengalami penurunan. Perbandingan antara data produksi tanaman karet rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan data produksi perusahaan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada tahun 2015 produksi tanaman karet

perusahaan milik swasta hanyamemenuhi 19,16% dari total produksi tanaman karet di Kabupaten Labuhan Batu Selatan sehingga dapat dilihat bahwa tanaman karet produksi karet rakyat lebih berppotensi dari pada tanaman karet perusahaan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Tabel 6. Data Luas Tanaman Perkebuna karet Rakyatmenurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman Perkebunan Komoditi Karet rakyat(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	10.418	10.538	10.438	9.942	10.272	10.272	10.170	10.170
Torgamba	7.411	7.391	7.391	7.413	7.435	7.435	7.265	7.095
Kota Pinang	2.298	2.296	2.298	2.268	2.288	2.288	2.265	2.265
Silangkitang	3.505	3.522	3.522	3.543	3.614	3.614	3.780	3.780
Kampung Rakyat	2.626	2.622	2.622	2.632	2.620	2.620	2.600	2.600

*Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016*

Berdasarkan pada Tabel 6dapat dilihat bahwasanya luas lahan tanaman karet rakyat dari ke 5 Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang paling unggul yaitu Kecamatan Sungai Kanan, kemudian Kecamatan Torgamba, selanjutnya Kecamatan Silangkitang, kemudian Kecamatan Kampung Rakyat, dan yang terakhir yaitu Kecamatan Kota Pinang. Untuk data luas lahan tanaman karet rakyat Kecamatan Sungai Kanan mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015, penyebab menurunnya luas lahan karet rakyat di Kecamatan Sungai Kanan ini yaitu karena adanya pengalihan lahan atau beralihnya tanaman karet rakyat menjadi tanaman komoditi kelapa sawit, hal ini dpatan dilihat pada Tabel 3 Luas Tanaman Perkebunan Rakyat dan Jenis Tanaman Menurut komoditi di Kabupaten Labuhan Batu Selatan, setiap tahunnya pada tanaman perkebunan komoditi kelapa sawit mengalami peningkatan. Dan penyebab dari penurunan luas lahan tanaman perkebunan komoditi karet rakyat di Kecamatan Sungai Kanan ini yaitu harga lateks yang mengalami penurunan. Adapun data harga lateks di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Harga Rata-rata Lateks di Indonesia Tahun 2008-2015

Indonesia	Harga rata-rata lateks Rp/Kg							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
	5.608	6.584	11.928	12.814	11.229	10.516	8.871	5.761

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2016

Berdasarkan pada Tabel 7 harga lateks di Indonesia pada tahun 2008 sangat murah yaitu Rp 5.608 akan tetapi di tahun 2011 harga lateks mengalami peningkatan yang tinggi atau harga lateks menjadi mahal yaitu Rp 12.814, tetapi semakin tahun malah berkurang lagi dan di tahun 2015 harga lateks menurun drastis lagi yaitu Rp 5.761. penyebab harga lateks menurun yaitu melimpahnya pasokan karet mentah, penurunan harga minyak dunia, harga lateks berhubungan dengan harga minyak dunia.

Kabupaten Labuhan Batu Selatan memiliki 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Kanan, Kecamatan Torgamba, Kecamatan Kota Pinang, Kecamatan Silangkitang, dan Kecamatan Kampung Rakyat. Masing-masing dari 5 Kecamatan di kabupaten Labuhan Batu Selatan ini memiliki produksi karet rakyat. Untuk melihat produksi tanaman perkebunan karet rakyat setiap Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan pada Tabel 8 bahwasanya produksi tanaman perkebunan rakyat komoditi karet yang paling tinggi dari ke 5 Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan terdapat pada Kecamatan Sungai Kanan, urutan selanjutnya yaitu Kecamatan Torgamba, kemudian Kecamatan Silangkitang, kemudian Kecamatan Kampung Rakyat, dan selanjutnya yaitu Kecamatan Kota Pinang. Kecamatan Sungai Kanan memang yang paling tinggi di antara ke 5 Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan akan tetapi Kecamatan Sungai Kanan ini mengalami penurunan pada produksi tanaman perkebunan rakyat komoditi karet. Masalah rendahnya tingkat produksi tanaman perkebunan rakyat komoditi karet antara lain disebabkan karena tanaman komoditi karet rakyat relatif tidak terpelihara, sebagian besar kebun menggunakan bibit semaian yang tidak terseleksi, dan luas areal tanaman perkebunan

yang masih mempertahankan pohon yang sudah tua. Mengingat keterbatasan dana peremajaan di tingkat petani maupun pemerintah maka perlu penggalan modal peremajaan melalui peningkatan nilai tambah dan pemanfaatan sebagian bahan baku industri, hal ini akan dapat memperoleh ekonomi yang lebih tinggi yang dapat digunakan sebagai modal dalam peremajaan tanaman perkebunan komoditi karet rakyat yang sudah tua.

Adapun data produksi tanaman perkebunan komoditi karet rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Karet menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Karet rakyat(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	10.233	10.538	10.538	10.038	10.233	10.233	10.450	10.450
Torgamba	6.102	6.115	6.115	6.116	7.286	7.286	7.025	7.025
Kota Pinang	1.955	1.989	1.989	1.989	2.236	2.236	2.265	2.265
Silangkitang	3.055	3.055	3.055	3.543	3.546	3.546	3.680	3.680
Kampung Rakyat	2.889	2.935	2.935	2.632	2.925	2.925	2.950	2.950

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Adapun data produktivitas tanaman perkebunan komoditi karet rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Produktivitas Tanaman Perkebunan Karet rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2008-2015

Kecamatan	Produktivitas Tanaman Karet Karet (kg/Ha/Thn)							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	0,98	1	0,99	0,99	0,99	1	0,97	0,97
Torgamba	0,82	0,82	0,82	0,82	0,97	0,97	0,97	0,99
Kotapinang	0,85	0,86	0,86	0,87	0,97	0,97	1	1
Silangkitang	0,87	0,86	0,86	1	0,98	0,98	0,97	0,97
Kampung Rakyat	0,90	0,89	0,89	1	0,89	0,89	1	1

Sumber: Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Perkebunan rakyat dicirikan oleh produksi yang rendah, keadaan kebun yang kurang terawat, serta rendahnya pendapatan petani. Rendahnya produktivitas tanaman perkebunan rakyat komoditi karet juga disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki para petani,

sehingga petani tidak mampu untuk menggunakan teknik-teknik budidaya yang sesuai dengan syarat-syarat teknis yang seharusnya dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah daerah Kecamatan mana saja yang menjadi potensi terhadap tanaman perkebunan karet rakyat di Labuhan Batu Selatan ?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas adalah untuk melihat di kecamatan manakah yang menjadi potensi terhadap tanaman perkebunan karet rakyat di Labuhan Batu Selatan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas kegunaan utama pada penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai sarana menambah pengetahuan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Bagi pembaca, digunakan sebagai tambahan informasi, dan pengetahuan yang terkait karet rakyat.

## **1.5. Kerangka Pemikiran**

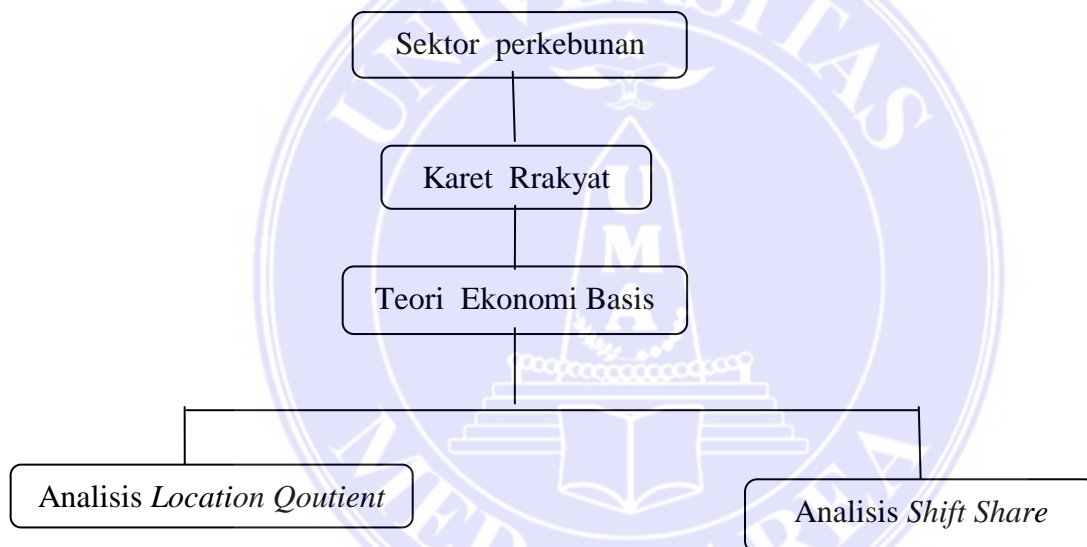
Sektor perkebunan adalah subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa Negara. Indonesia memiliki potensi pertanian di bagian perkebunan yang sangat baik, salah satunya perkebunan dibidang komoditi karet. Luas lahan karet di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 3.621,587 Ha.

Di Sumatera Utara juga sangat terkenal tanaman perkebunan berbagai daerah salah satunya yaitu di Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Luas area tanaman perkebunan di



Kabupaten Labuhan Batu Selatan 30.895,33 Ha yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 25,910 Ha dan perkebunan swasta seluas 4.985,33 Ha. Kabupaten Labuhan Batu Selatan memiliki 5 Kecamatan dengan potensi komoditi tanaman karet. Kecamatan yang memiliki potensi tertinggi dalam produksi tanaman karet adalah Kecamatan Sungai Kanan.

Teori ekonomi basis merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah, untuk melihat teori ekonomi basis ini menggunakan metode Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*. Dari penjelasan diatas maka secara skematis, kerangka pemikiran pendekatan masalah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan Nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2000).

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Sirojuzilan, 2008).

Sedangkan menurut Tarigan(2003), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Menurut Rahardjo (2005), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara Nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David

Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006).

## **2.2 Pembangunan Ekonomi Daerah.**

Menurut Hasani (2010) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Manik, 2009).

Secara umum pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut, amat tergantung dari masalah fundamental yang dihadapi oleh daerah itu. Bagaimana daerah mengatasi masalah fundamental yang dihadapi ditentukan oleh strategis pembangunan yang dipilih (Kuncoro, 2004).

Pembangunan daerah adalah bagian integral dari pembangunan Nasional yang pada hakekatnya merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat (Fadlan, 2010).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan-penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, serta sumber daya buatan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Khusaini,2006).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2004).

Keberadaan wilayah suatu kabupaten/daerah pada hakekatnya tersusun dari wilayah Kecamatan-kecamatan. Dalam hal ini, Kecamatan menjadi sentra perencanaan pembangunan yang utuh sehingga perencanaan ditingkat Kabupaten dapat dilaksanakan secara keseluruhan. Kabupaten Labuhan Batu Selatan terbagi menjadi 5 Kecamatan. Pengambilan kebijakan pembangunan di kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi perkebunan yang menjadi unggulan. Komoditi perkebunan unggulan tersebut dapat dilakukan dengan metode *Location Quotient*. Analisis *Location Quotient*(LQ) merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu, dimana pada dasarnya teknik analisis ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Endro, 2008).

Telah diketahui bersama bahwa tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam

penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut. Jadi pembangunan ekonomi suatu daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pembangunan perusahaan-perusahaan baru dimana kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja masyarakat daerah (Hasani, 2009).

### **2.3 Tujuan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.**

Tujuan perencanaan pembangunan ekonomi yang utama adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Selanjutnya untuk mencapai stabilitas ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi akan sukses jika mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha seperti lahan, keuangan, dan infrastruktur. Perencanaan pembangunan daerah merupakan suatu usaha yang sistematis dari berbagai pelaku (aktor), baik umum (publik) atau pemerintah, swasta maupun kelompok masyarakat lainnya pada tingkat yang berbeda untuk menghadapi saling ketergantungan dan keterkaitan aspek-aspek fisik, sosial ekonomi dan aspek-aspek lingkungan lainnya dengan cara: secara terus menerus menganalisis kondisi dan pelaksanaan pembangunan daerah, merumuskan tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan pembangunan daerah, menyusun konsep strategi-strategi bagi



pemecahan masalah dan melaksanakannya dengan menggunakan sumber-sumber dayayang tersedia, sehingga peluang-peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah dapat ditangkap secara berkelanjutan (Syahroni, 2002).

Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan kegiatan pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan penggunaan ruang wilayah diatur dalam bentuk perencanaan tata ruang wilayah, sedangkan perencanaan kegiatan didalam wilayah diatur dalam perencanaan pembangunan wilayah, misalnya dalam bentuk perencanaan pembangunan jangka panjang (25 s/d 30 tahun) dan perencanaan jangka pendek (1 s/d 2 tahun). Kedua bentuk perencanaan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bersifat saling mengisi antara satu dengan yang lainnya (Tarigan, 2002).

#### **2.4 Sektor Unggulan.**

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, Nasional maupun Internasional. Pada lingkup Internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan Negara lain. Sedangkan pada lingkup Nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan dengan sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

## **2.5 Konsep Komoditas Unggulan**

Komoditi unggulan merupakan komoditi andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya berdasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) (Badan Litbang Pertanian, 2003).

Penetapan komoditi unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisiensi dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan dan kompetitif (Rezki, 2003).

Konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun Internasional. Kondisi sosial ekonomi ini mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat (Syafaat dan Supena, 2000).

## **2.6 Potensi Ekonomi Daerah**

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Suparmoko, 2002).

Pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang didalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) dan rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD). Di dalam RPJPD dan RPJMD tampak bidang-bidang prioritas pada setiap program daerah Kabupaten/Kota dalam memperkokoh pengembangan sektor unggulan. Adapun bidang-bidang prioritas tersebut yaitu pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan infrastruktur. Selain itu, APBD (anggaran pendapatan dan belanja daerah) harus mencerminkan program-program dan tujuan-tujuan pembangunan. Karena suatu rencana akan bersifat operasional apabila anggarannya tersedia. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam pengembangan potensi daerah yang tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah (Sumihardjo, 2008).

Penyelenggaraan pemerintah di bidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah, salah satunya adalah perekonomian daerah, dimana perekonomian secara makro ini tergambar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Abdullah, dkk, 2002).

## **2.7 Teori Ekonomi Basis**

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2007).

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan output-nya dieksporakan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Berdasarkan teori ini, pertanyaannya adalah sanggupkah setiap provinsi memanfaatkan peluang ekspor yang ada, terutama dalam era otonomi daerah dan eraperdagangan bebas (Tambunan, 2001).

Teori basis ekonomi Arsyad (2010) merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri -industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk menganalisis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim adalah (*Location Quotient*) di singkat *LQ*. Pada *LQ* (*Location Quotient*) dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor - sektor basis atau unggulan. Dalam teknik *LQ* (*Location Quotient*) berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ketempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah

kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan didalam daerah itu sendiri (Tarigan, 2005).

Teori basis ini digolongkan kedalam duasektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).

## **2.8 Teori *Location Quotient* (LQ)**

*Location Quotient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambahan sebuah sektor disuatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau Nasional. LQ (*Location Quotient*) dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat persektor atau dengan kata lain alat analisis ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau Nasional (Bappenas, 2003).



Analisis *Location Quontien*(LQ) merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara Nasional atau di suatu Kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat Provinsi (Handayana. 2003).

Jumlah produksi yang besar di suatu Kabupaten bukan merupakan faktor utama menjadi komoditi unggulan jika dianalisis menggunakan metode LQ (*Location Quontien*) dan ternyata dibandingannya dengan tingkat Provinsi nilainya  $<1$ . Dengan analisis ini dapat diketahui komoditi-komoditi yang unggul dan tidak. Apabila koefisien LQ  $>1$  berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di suatu wilayah tertentu, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila LQ  $< 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak unggul di wilayah tersebut atau menjadi unggulan di wilayah lain atau produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila LQ = 1 berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor (Syahab A. 2013).

Kelebihan metode LQ (*Location Quontien*) dalam mengidentifikasi komoditi unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah, dan tidak memerlukan pengolahan data yang rumit. Metode LQ (*Location Quontien*) selain memiliki kelebihan juga memiliki keerbatasan yaitu dalam sistem analisis data, metode ini memerlukan akurasi data atau dalam arti validitas data sangat diperlukan (Hendayana, 2003).

## **2.9 Analisis Shift Share**

Budiharsono (2001) menyatakan bahwa analisis *Shift Share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu

sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektorlainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Hasil analisis ini juga dapatmenunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkandaerah lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Dalam analisis inidiasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja/produksi di suatu wilayah

antara tahun dasar dengan tahun analisis dibagi menjadi tiga komponenpertumbuhan, yaitu :  
Komponen pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangswilayah (PPW), komponen pertumbuhan Nasional (PN) adalah perubahankesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan olehperubahan kesempatan atau produksi Nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi Nasional atau perubahan dalam hal-hal yangmempengaruhi perekonomian semua sektor wilayah.Komponen Pertumbuhan Proposional (PP) tumbuh karenaperbedaan dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaanbahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakanperpajakan, subsidi dan perbedaan dalam struktur dankeragaman pasar.Komponen Pangsa Wilayah (PPW) timbul karena peningkatan ataupenurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayahdibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhansuatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan olehkeunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayahtersebut.Untuk mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhanwilayah lazim digunakan analisis *Shift Share*. Analisis ini merupakanteknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan strukturekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian Nasional. Tujuananalisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerjaperekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (Regional atau Nasional) (Arsyad, 1999).

Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) antara wilayah dengan Nasional. Metode ini lebih tajam dibanding dengan metode LQ (*Location Quotient*). Metode LQ (*Location Quotient*) tidak memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan itu atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri sesuatu daerah didalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi kaitannya dengan ekonomi Nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai "*Industrial Mix Analysis* ", karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Analisis *Shift Share* ini dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Apabila menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2002).

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lambat pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat perekonomian daerah di atasnya (Bappenas, 2006).

Untuk mengetahui tingkat perkembangan perekonomian wilayah digunakan metode *Shift Share*. Perubahan utama yang digunakan adalah PDRB setiap kecamatan dengan menggunakan data pada dua titik, misal tahun 2000 sebagai tahun awal dan tahun 2010 sebagai tahun akhir. Analisis *Shift Share* (SSA) digunakan untuk melihat kecenderungan transformasi struktur perekonomian wilayah. Analisis ini dapat juga digunakan untuk melihat sumbangan (*Share*) suatu sektor terhadap perekonomian wilayah yang lebih luas (*Share*) terhadap Kecamatan, dan sektor-sektor yang mengalami kemajuan selama periode pengukuran. Di samping itu hasil analisis ini dapat juga digunakan untuk menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Dengan SSA dapat diketahui

sektor-sektor ekonomi unggulan untuk masing-masing wilayah (misal: Kecamatan) dan perbandingan relatif tingkat pertumbuhan perekonomian wilayah serta kecenderungannya. Hasil analisis ini dapat menjelaskan kinerja suatu aktivitas di Kecamatan dan membandingkannya dengan kinerja di dalam wilayah Kecamatan serta mampu menjelaskan gambaran sebab-sebab terjadinya pertumbuhan suatu aktivitas. Sebab-sebab terjadinya pertumbuhan tersebut adalah: sebab yang berasal dari dinamika lokal (sub wilayah), sebab dari dinamika aktivitas/sektor (total wilayah), dan sebab dari dinamika wilayah secara umum (Ropingi dan Agustono, 2007).

## **2.10 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian Eka Handayani (2015) yang berjudul *Identifikasi Potensi Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada Kecamatan Di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara*. Penelitian ini menggunakan metode LQ (*Location Quontien*), *Shift Share*, Koefisien Lokalisasi, Koefisien Spesifikasi dan Analisis Trend. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tanaman pangan komoditi padi yang memiliki rata-rata nilai LQ (*Location Quontien*) terbesar dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu : Labuhan Deli. Pada komoditi ubi kayu yang termasuk wilayah basis dan memiliki nilai paling tinggi yaitu di Namorambe. Sedangkan pada komoditi Jagung yang termasuk dalam wilayah basis sekaligus penghasil komoditi unggulan yaitu di Pancur Batu. Koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang menyebar di beberapa kecamatan, pola produksi tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang cenderung menyebar di banyak wilayah/kecamatan. Koefisien Spesifikasi menunjukkan bahwa tidak ada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang melakukan Spesifikasi komoditi tanaman pangan tertentu, yang artinya usaha tani tanaman pangan yang dilakukan petani di setiap kecamatan masih beranekaragam. Pada Analisis Trend faktor komoditi tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, dan jagung memiliki tingkat produksi yang

tinggi tiap tahunnya, akan tetapi pada komoditi ubi jalar dan kacang tanah produksinya cenderung menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Eprina Hartaning TyanKusumastuti (2010) yang berjudul *Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian dalam pembangunan wilayah di kabupaten serdang berdagai dengan pendekatan Location Quotient dan Shift share*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan analisis LQ dan Shift Share bahwa komoditas yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan yaitu sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis dimasa sekarang dan masa mendatang adalah sub sektor tanaman bahan makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Sri Ningsih (2010) yang berjudul *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah*. Penelitian ini menggunakan metode LQ (*Location Quotient*) sebelum dan selama otonomi daerah. Hasil penelitian Analisis *Location Quotient* pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah yaitu tahun 1997-2000, dapat diketahui komoditi yang teridentifikasi sebagai komoditi basis di Kabupaten Sukoharjo, yaitu subsektor Tanaman Bahan Makanan terdiri dari padi, kacang tanah, dan kedelai. Subsektor perkebunan adalah mete, sedangkan subsektor peternakan terdiri dari kambing dan kerbau. Sementara selama pelaksanaan otonomi daerah yaitu kurun waktu tahun 2001-2007, komoditi yang teridentifikasi sebagai komoditi basis di Kabupaten Sukoharjo, yaitu subsektor Tanaman Bahan Makanan terdiri dari padi, kacang tanah dan kedelai, sedangkan subsektor perkebunan terdiri dari Mete dan Tebu, sedangkan subsektor Peternakan terdiri dari Kambing, Domba, dan Ayam ras.

Berdasarkan jurnal ilmiah dari Afrendi Hari Tristanto (2013) yang berjudul *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian Di Kota Blitar*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan yang



termasuk kedalam sektor basis ( $LQ > 1$ ) yaitu : sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil perhitungan *Shift Share* menunjukkan yang termasuk kedalam sektor kompetitif yakni : sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari hasil analisis menggunakan kedua alat yakni LQ (*Location Quontien*) dan *shift share* yang termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni: sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulanti (2011) tentang *Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara* : aplikasi analisis LQ dan daya tarik – daya saing menyimpulkan bahwa komoditas unggulan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan pada beberapa kecamatan adalah mangga, pepaya, jambu air, rambutan, nangka dan duku/langsat.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Dengan pertimbangan bahwa kabupaten Labuhan Batu Selatan merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan. Diharapkan perekonomian Kabupaten Labuhan Batu Selatan menjadi lebih maju mempunyai pasar yang besar untuk mengembangkan komoditi unggulannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus tahun 2017.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data.**

##### **3.2.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia kita tinggal mencari dan mengumpulkannya.

##### **3.2.2. Sumber Data**

Sumber data ini merupakan data yang diperoleh dari pemerintah daerah kabupaten Labuhan Batu Selatan, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi luas Tanaman Karet rakyat, produksi dan produktivitas tanaman karet rakyat, produksi tanaman karet perusahaan dan data Produksi selama kurun waktu delapan tahun terakhir yaitu 2008 sampai dengan 2015.

#### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data Sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Kehutanan dan Pertanian Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Data sekunder ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Penelitian ini di fokuskan pada tingkat Kecamatan, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang sektor pertanian komoditi perkebunan dalam menentukan prioritas pembangunan daerah.

### 3.4 Metode Analisis Data.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, yaitu metode deskriptif dan metode kuantitatif. Pemakaian metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan keadaan pembangunan, khususnya pembangunan pertanian, yaitu keadaan umum wilayah, sistem sosial, dan lain- lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penggunaan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung beberapa hal berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut (Afrianto,2000) Penggunaan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung beberapa hal berkaitan dengan tujuan penelitian. Data disajikan, dianalisis. Adapun alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ada menggunakan dua(2) buah alat analisis sebagai berikut:

#### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk menentukan komoditi unggulan tanaman karet, dilakukan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis*. Analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk mengetahui komoditi basis dan non basis di suatu daerah. Penentuan komoditi perkebunan unggulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ). Penulis menggunakan analisis location karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensi atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensi untuk dianalisis lebih lanjut.

Besarnya nilai LQ menurut Hendayana. R (2003) diperoleh dari persamaan berikut:

$$LQ = \frac{P_i/P_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

LQ = indeks *Location Quotient* komoditi perkebunan i di kecamatan j Kabupaten Labuhan Batu Selatan

$p_i$  = Nilai produksi Komoditi perkebunan  $i$  pada tingkat kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan

$p_t$  = Nilai produksi komoditi perkebunan pada tingkat Kecamatan di Labuhan Batu Selatan

$P_i$  = Nilai produksi komoditi perkebunan  $j$  pada tingkat Kabupaten Labuhan Batu Selatan

$P_t$  = Nilai produksi total komoditi pada tingkat Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Kriteria:

- a. Jika Nilai  $LQ > 1$  berarti Komoditi karet tersebut termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut tergolong basis.
- b. Jika nilai  $LQ = 1$  berarti komoditi perkebunan tersebut termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut non basis.
- c. Jika nilai  $LQ < 1$  berarti komoditi perkebunan tersebut termasuk dalam komoditi bukan unggulan atau sektor tersebut non basis.

Setelah diperoleh komoditi perkebunan unggulan berdasarkan hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) dari data sekunder, kemudian disesuaikan dengan hasil penentuan komoditi perkebunan unggulan menurut kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Komoditi hasil penyesuaian kedua hasil tersebut merupakan komoditi perkebunan unggulan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

## 2. Analisis Shift Share

Untuk mengetahui tingkat daya saing masing-masing wilayah terkait komoditi unggulan subsektor tanaman perkebunan maka perlu melihat dengan kemajuan produksi masing-masing kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan menggunakan *Shift Share Analysis*. Menurut Ropingi dan Agustono (2007), model SSA memiliki rumus sebagai berikut:

$$PPW = ri \left( \frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

Keterangan :

$r_i$  = produksi komoditi i kecamatan tahun awal

$r_i'$  = produksi komoditi i kecamatan tahun akhir

$r_{nt}$  = produksi komoditi i kabupaten tahun awal

$r_{nt}'$  = produksi komoditi i kabupaten tahun akhir

Kriteria:

- a. Jika nilai  $PPW > 0$  berarti kecamatan j memiliki daya saing yang baik pada komoditi perkebunan i dibandingkan dengan wilayah lain atau kecamatan j memiliki *comparative advantage* untuk komoditi perkebunan i dibandingkan dengan wilayah lain.
- b. Jika nilai  $PPW < 0$  berarti komoditi perkebunan i pada kecamatan j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah yang lain.

### 3.5 Defenisi Operasional Variabel

Masing-masing Variabel dan pengukurannya perlu dijelaskan agar diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini, yaitu:

1. Komoditi adalah produk yang dihasilkan oleh suatu usaha atau kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia di Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Komoditi perkebunan unggulan adalah komoditi perkebunan yang mampu memenuhi kebutuhan di kecamatannya sendiri serta dapat diekspor ke kecamatan lain, yang menurut analisis *Location Quotient* ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ .
3. Nilai produksi komoditi perkebunan adalah perkalian antara jumlah produksi suatu komoditas perkebunan dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditas perkebunan di tingkat produsen dalam satu tahun. dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Sektor perkebunan adalah sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil Devisa Negara.



5. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber Devisa Non migas bagi Indonesia.
6. Teori ekonomi basis yaitu Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utamapertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung denganpermintaan barang dan jasa dari suatu daerah.
7. Analisis *Location Quotient*(LQ) adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambahan sebuah sektor disuatu daerah terhadap sumbangan nilai tambahan sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau Nasional.
8. Analisis *Shift Share*yaitu untuk mengetahui tingkat perkembangan perekonomian wilayah.

#### **3.5.1 Batasan Penelitian**

1. Data perkebunan adalah data yang di dapat dari BPS dan Dinas kehutanan dan perkebunan tahun 2008-2015
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara
3. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. 2002. *Daya Saing Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Afrianto.2000. *Analisis Pembangunan Wilayah Pertanian Dalam Menghadapi Otonomi Daerah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Agustono.R. 2007. *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis. Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis)*.,SEPA. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 4(1) : 61-70. 2007.
- Arsyad.2010. *Ekonomi Pembangunan*”, Bagian Penerbitan STIE,Jakarta.
- Anwar. 2006. *Manajemen dan teknologi budidaya karet*. Makalah pelatihan “Tekno Ekonomi Agribisnis Karet” .18 Mei 2006. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian.2003. *Panduan umum. Pelaksana Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan desiminasi BPTP*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Bappenas.2003. *Teori Location Qoutient (LQ)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Budiharsono.2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*.PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Labusel. 2015. *Labusel Dalam Angka 2015*. Sumatera Utara.
- Dinas Perkebunan Sumut. 2016. *Sumatera Utara Dalam Angka 2016*. Sumatera Utara.
- Emilia.2006. *Modul Ekonomi Regional*” Jurusan Ilmu EkonomiFakultas Ekonomi Univer sitas Jambi.
- Endro.2008. *Potensi Wilayah Komoditi Pertanian Dalam Mendukung KetahananPangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fadlan.2010. *Skripsi Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi DiProvinsi Lampung Periode 2004-2009*
- Hasani .2010. *Anal isis St ruktur Perekonomian Berdasarkan PendekatanShi f t - Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008*”Skripsi S1Jurusan Ilmu Ekonomi danStudi Pembangunan FakultasEkonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Handayana.2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 12.
- Khusaini.2006. *Pengembangan Tanaman Karet*. Http// primatani, litbang. Deptan. Go.id
- Kuncoro.2004. *Otonomi dan pembangunan daerah*. Erlangga. Jakarta.
- Manik.2009.*Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha
- Namawi. 2003. *Jenis Penelitian Deskriptif Kuantitatif*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nasution,E. 2008. *Analisis Produksi dan Tata Niaga Karet Rakyat*. USU Repository.Sumatera Utara.
- Sibagariang R, dkk.2013. *Analisis Produktivitas Tanaman karet*. Jurnal Agribisnis Sumatera Utara. Vol. 1.
- Rezki.2003. *Penetapan komoditas Unggulan Provinsi*. BP2TP Working Paper. Balai dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Sirojuzilan.2008. *Problematika Wilayah Kota dan Daerah*, USU Press. Medan.
- Sukirno.2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan”*, Kencana, Jakarta.
- Sumihardjo.2008. *Penyelenggaraan pemerintah daerah melalui pengembangan daya saing berbasis potensi daerah*. Fokus Media. Bandung.
- Suparmoko.2002. *Ekonomika Pembangunan*. Jogjakarta: BPF.
- Supena.S.2000. *Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi : Pendekatan Input-Output*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. XLVIII No.4.
- Suyatno, 2000.*Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Syahroni.2002. *Pengertian Dasar dan Generik Tentang Perencanaan Pembangunan Daerah*. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. Jakarta.
- Syahab,A. 2013. *Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Sumbawa*. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang. <http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/96/123>.(diakses 23 Oktober 2015).

Tambunan.2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*,Cetakan Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Tarigan.2003. *Ekonomi Regional*. PT. Bumi Aksara. Cetakan keempat. jakarta.

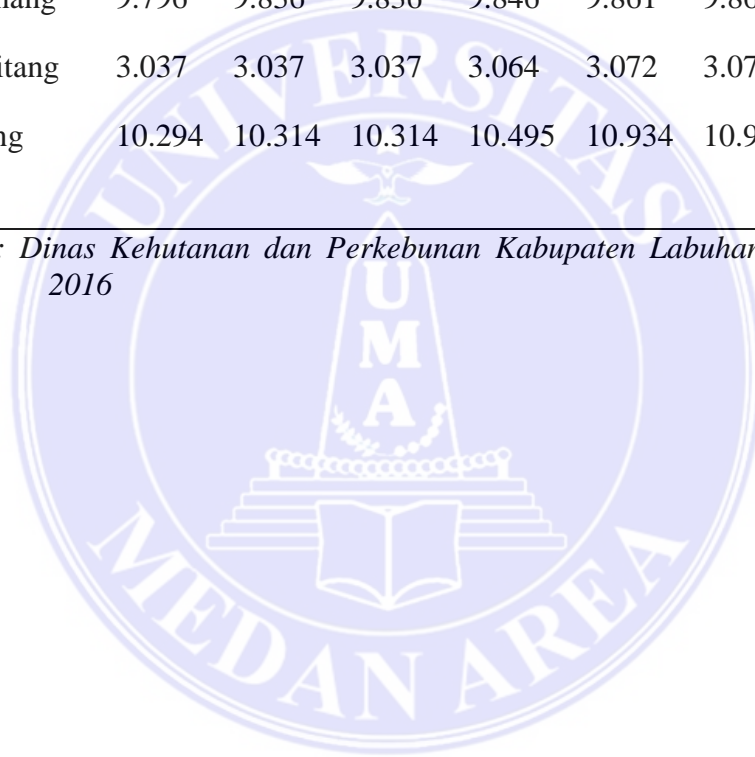


## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat komoditi kelapa sawit Menurut kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman komoditi kelapa sawit(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	3.447	3.447	3.447	9.988	9.713	9.713	9.916	9.916
Torgamba	11.150	11.150	11.150	8.161	8.392	8.392	8.630	8.630
Kota Pinang	9.796	9.836	9.836	9.846	9.861	9.861	9.885	9.985
Silangkitang	3.037	3.037	3.037	3.064	3.072	3.072	3.182	3.182
Kampung Rakyat	10.294	10.314	10.314	10.495	10.934	10.934	11.217	11.217

*Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016*

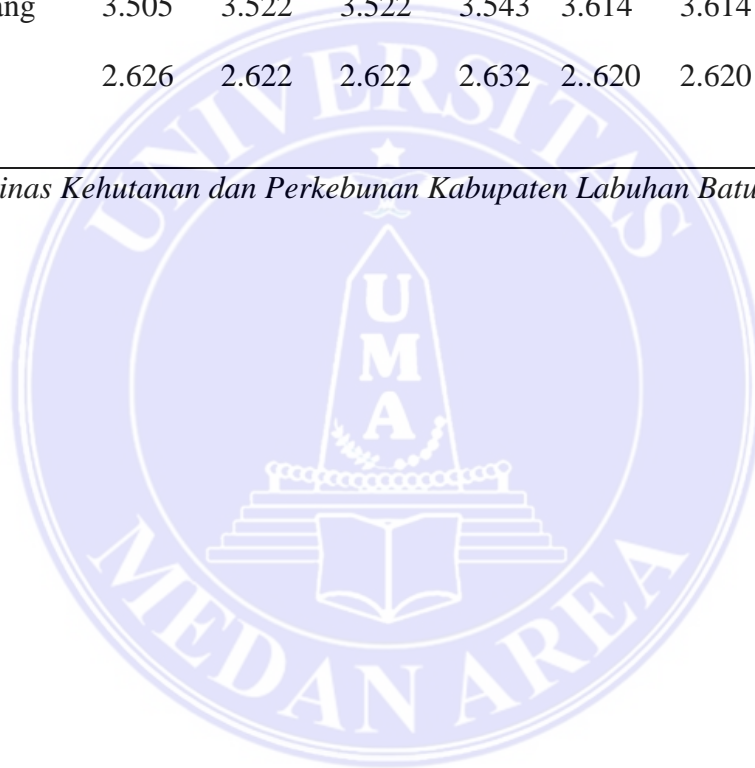




Lampiran 2. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat komoditi karet menurut kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman komoditi karet(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	10.418	10.538	10.438	9.942	10.272	10.272	10.170	10.170
Torgamba	7.411	7.391	7.391	7.413	7.435	7.435	7.265	7.095
Kota Pinang	2.298	2.296	2.298	2.268	2.288	2.288	2.265	2.265
Silangkitang	3.505	3.522	3.522	3.543	3.614	3.614	3.780	3.780
Kampung Rakyat	2.626	2.622	2.622	2.632	2.620	2.620	2.600	2.600

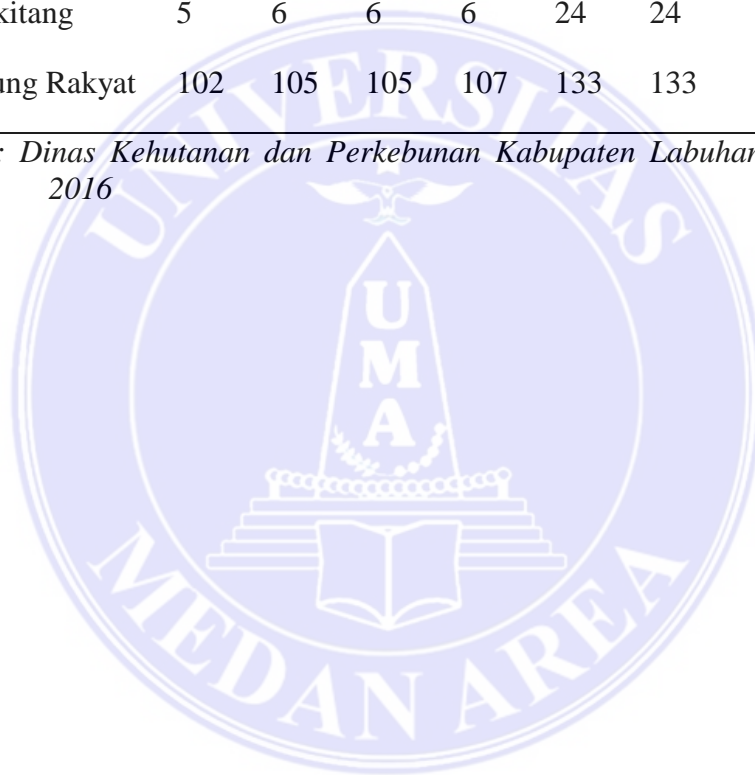
Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016



Lampiran 3. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat komoditi kakao menurut kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman komoditi kakao(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	11	11	11	11	28	28	24	24
Torgamba	20	20	20	20	43,5	43,5	30	30
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	5	6	6	6	24	24	23	23
Kampung Rakyat	102	105	105	107	133	133	132	132

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016



Lampiran 4. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat komoditi kelapa menurut kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman komoditi kelapa(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	38	36	-	30	22	22	20,5	20,5
Torgamba	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	10	-	9	8	5	5	4,50	4,50
Kampung	35	33	33	32	25	25	23,5	23,5
Rakyat							0	

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Lampiran 5. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat komoditi Pinang menurut kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahunn 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman komoditi pinang(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	12	11	11	10,50	11,5	11,5	10,50	10,5
								0
Torgamba	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	4	4	4	-	1	1	0,75	0,75
Kampung	-	-	-	2	-	-	-	-
Rakyat								

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

Lampiran 6. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat komoditi kopi menurut kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Luas Tanaman komoditi kopi(Ha)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	6	9	-	-	-	-	-	3,5
Torgamba	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	-	-	-	-	-	-	-	-
Kampung Rakyat	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016

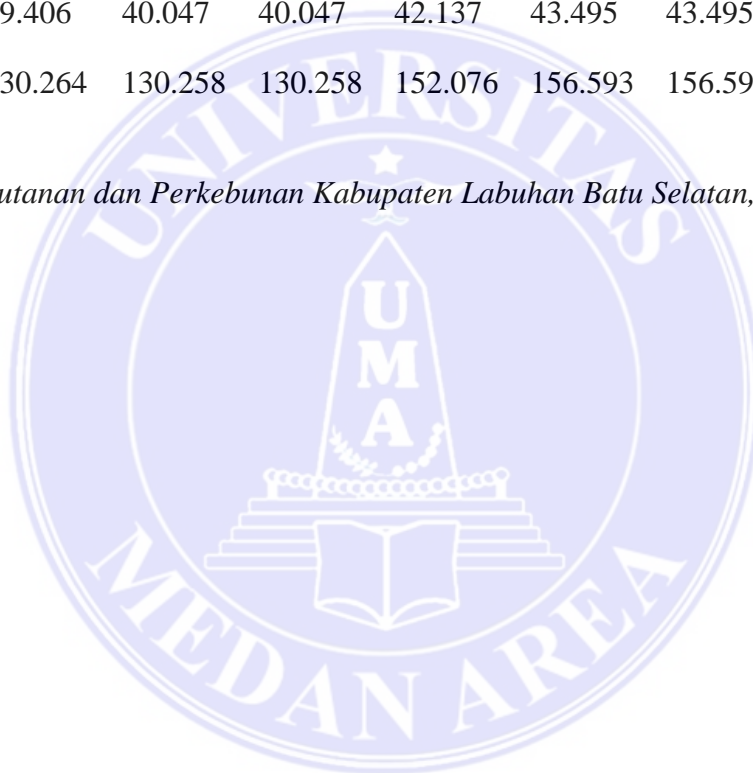




Lampiran 7. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Kelapa Sawit(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	45.263	46.735	46.735	140.341	140.205	140.205	148.650	148.650
Torgamba	166.068	169.500	169.500	117.681	122.215	122.215	126.590	126.590
Kota Pinang	122.105	122.673	122.673	140.854	143.553	143.553	146.450	146.450
Silangkitang	39.406	40.047	40.047	42.137	43.495	43.495	44.932	44.932
Kampung Rakyat	130.264	130.258	130.258	152.076	156.593	156.593	168.750	160.682

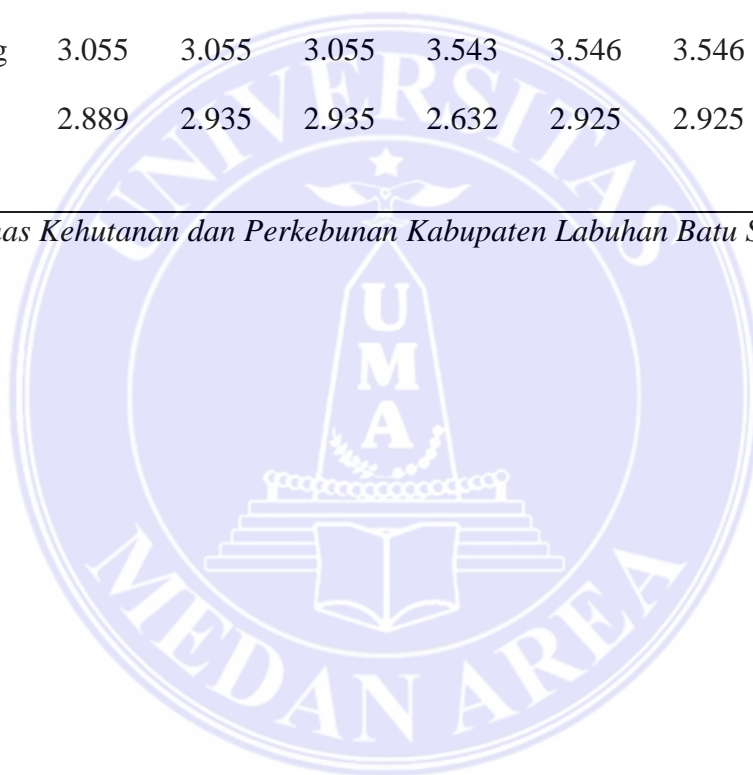
Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016



Lampiran 8. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Karet menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Karet rakyat(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	10.233	10.538	10.538	10.038	10.233	10.233	10.450	10.450
Torgamba	6.102	6.115	6.115	6.116	7.286	7.286	7.025	7.025
Kota Pinang	1.955	1.989	1.989	1.989	2.236	2.236	2.265	2.265
Silangkitang	3.055	3.055	3.055	3.543	3.546	3.546	3.680	3.680
Kampung Rakyat	2.889	2.935	2.935	2.632	2.925	2.925	2.950	2.950

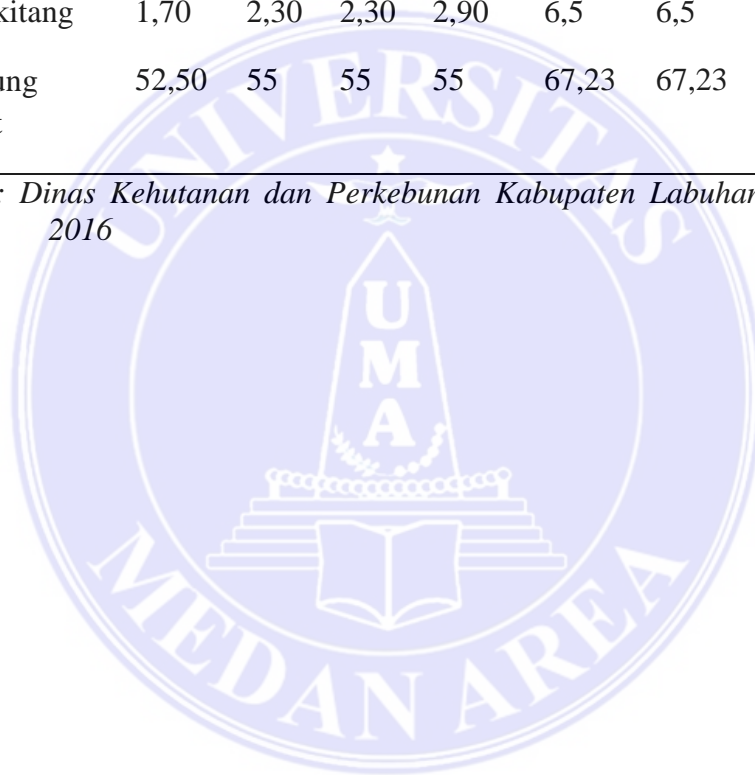
*Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016*



Lampiran 9. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Kakao menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Kakaot(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	2,90	4	4	3,25	6,7	6,7	9,50	9,50
Torgamba	11,50	12	18	12,50	21,45	21,45	15,50	15,50
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	1,70	2,30	2,30	2,90	6,5	6,5	11,50	11,50
Kampung Rakyat	52,50	55	55	55	67,23	67,23	76,50	76,50

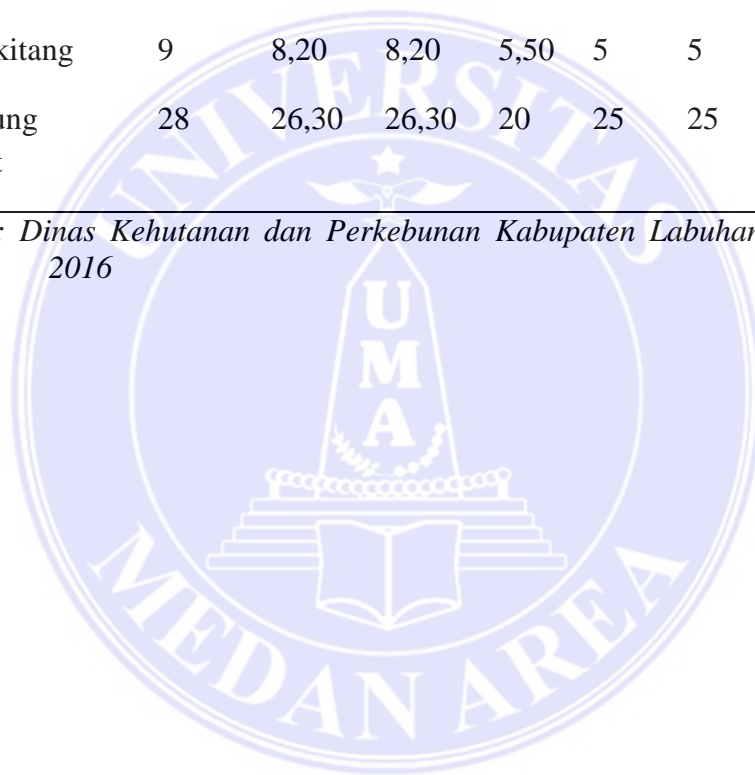
Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016



Lampiran 10. Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Kelapa menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Kelapa(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	35	33,90	-	23	22	22	19	19
Torgamba	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	9	8,20	8,20	5,50	5	5	3,75	3,75
Kampung Rakyat	28	26,30	26,30	20	25	25	17	17

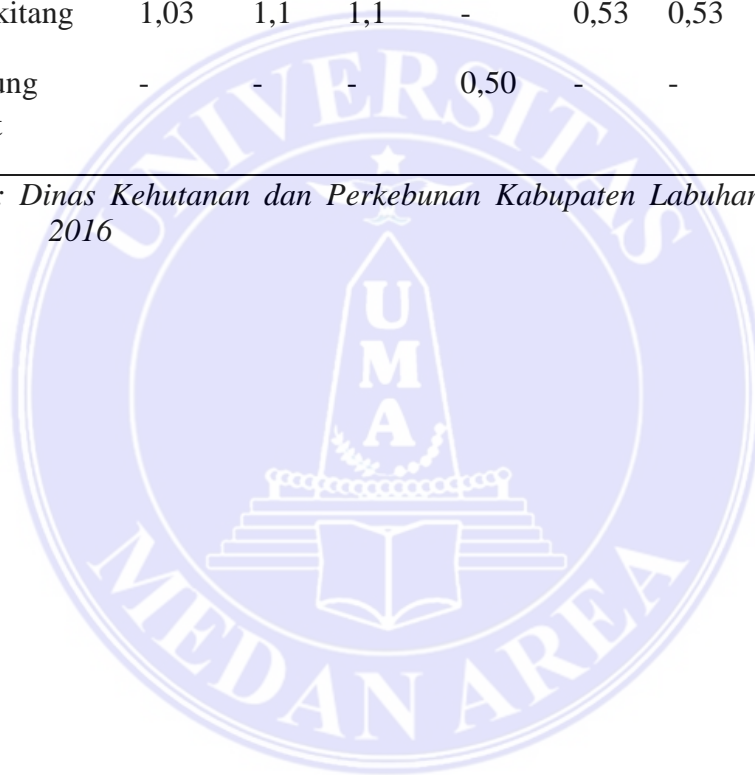
*Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016*



Lampiran 11. Produksi Tanaman Perkebunan rakyat Komoditi Pinang menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Pinangton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	5,12	4,8	4,8	4,75	5	5	4,25	4,25
Torgamba	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	1,03	1,1	1,1	-	0,53	0,53	0,40	0,40
Kampung Rakyat	-	-	-	0,50	-	-	-	-

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016



Lampiran 12. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2008-2015

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Komoditi Kopi(ton)							
	Tahun							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sungai Kanan	2,05	2,05	-	-	-	-	-	0,8
Torgamba	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Pinang	-	-	-	-	-	-	-	-
Silangkitang	-	-	-	-	-	-	-	-
Kampung Rakyat	-	-	-	-	-	-	-	-

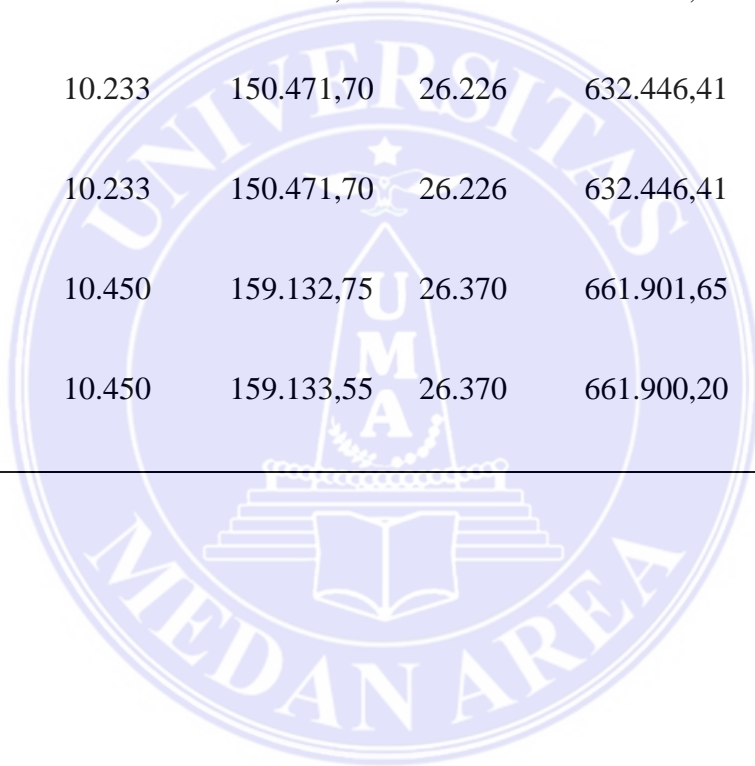
Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2016





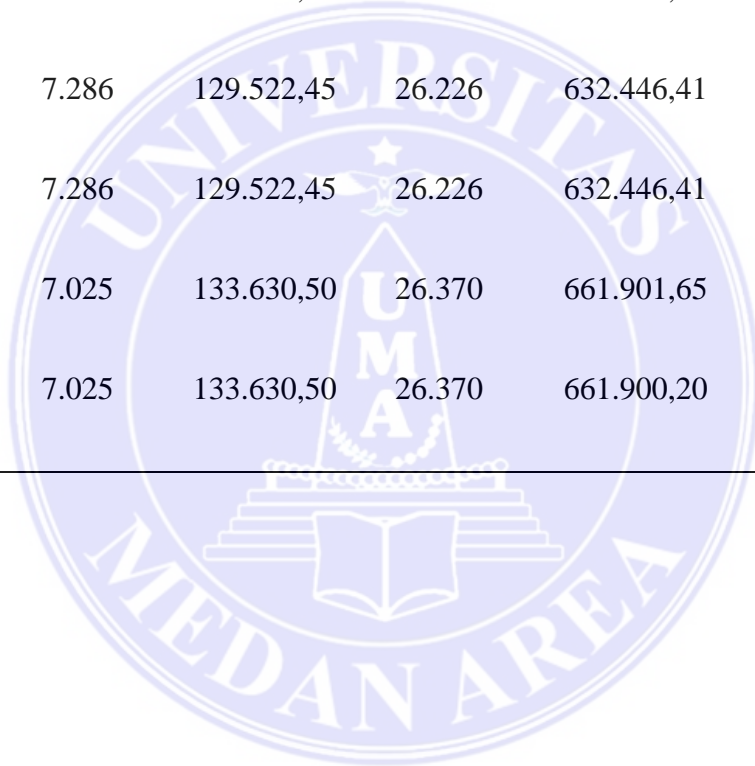
Lampiran 13. Nilai LQ (*Location Quotient*) Kecamatan Sungai Kanan

Tahun	Pi	Pt	Pi	Pt	LQ
2008	10.223	55.541,07	24.224	527.478,80	4,007959001
2009	10.538	57.317,75	24.632	533.994,65	3,985715452
2010	10.538	57.286,60	24.632	533.998,50	3,987911466
2011	10.038	150.410,00	24.622	617.841,40	1,674650406
2012	10.233	150.471,70	26.226	632.446,41	1,639984794
2013	10.233	150.471,70	26.226	632.446,41	1,639984794
2014	10.450	159.132,75	26.370	661.901,65	1,648314414
2015	10.450	159.133,55	26.370	661.900,20	1,648302517



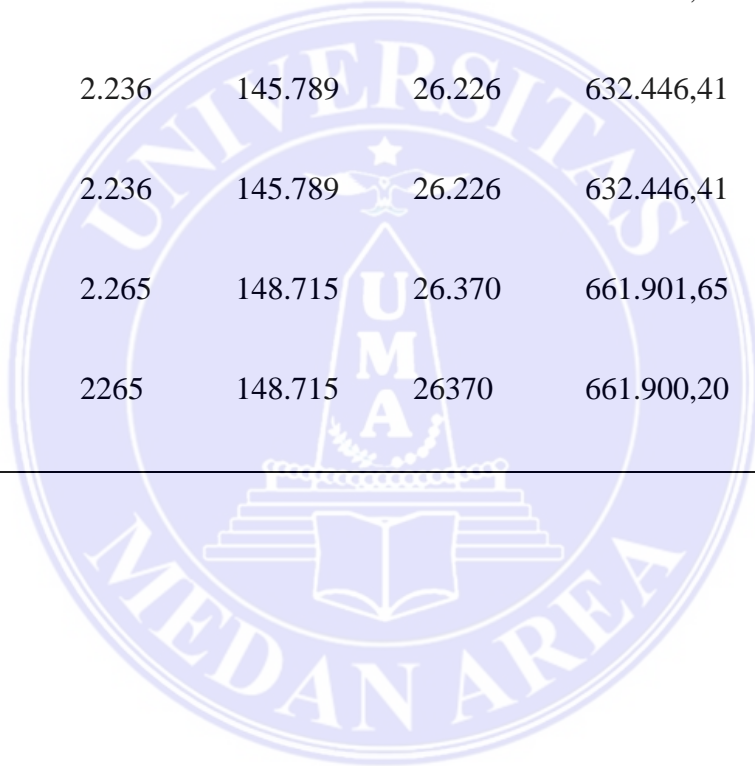
Lampiran 14. Nilai LQ (*Location Quotient*) Kecamatan Torgamba

Tahun	Pi	Pt	Pi	Pt	LQ
2008	6.102	172.181,50	24.224	527.478,80	0,771693546
2009	6.115	175.627	24.632	533.994,65	0,754818279
2010	6.115	175.633	24.632	533.998,50	0,754797934
2011	6.116	123.808,50	24.622	617.841,40	1,239568963
2012	7.286	129.522,45	26.226	632.446,41	1,356549954
2013	7.286	129.522,45	26.226	632.446,41	1,356549954
2014	7.025	133.630,50	26.370	661.901,65	1,319544586
2015	7.025	133.630,50	26.370	661.900,20	1,319541695



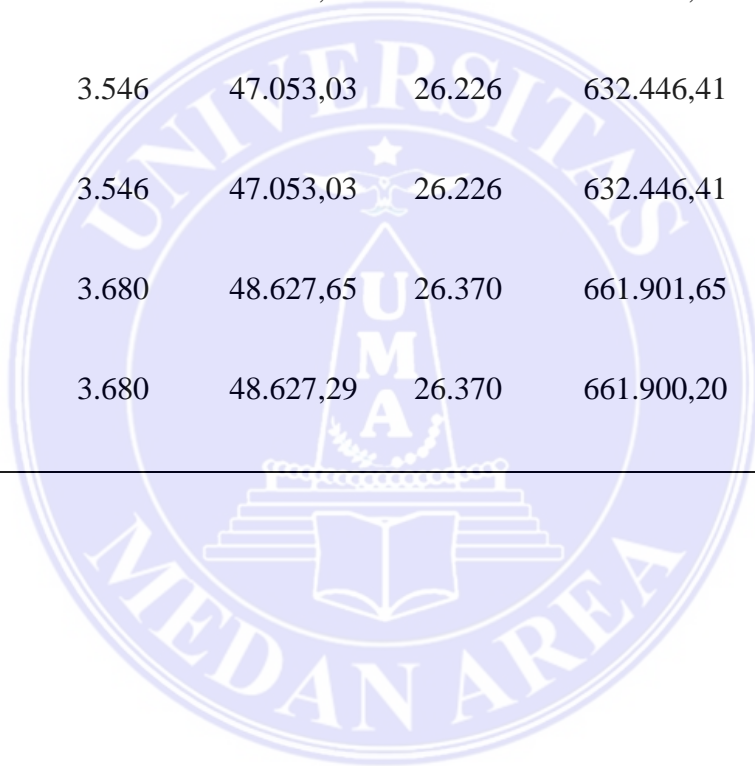
Lampiran 15. Nilai LQ (*Location Quotient*) Kecamatan Kota Pinang

Tahun	Pi	Pt	Pi	Pt	LQ
2008	1.955	124.060	24.224	527.478,80	0,343142204
2009	1.989	124.662	24.632	533.994,65	0,345889934
2010	1.989	124.662	24.632	533.998,50	0,345892427
2011	1.989	142.843	24.622	617.841,40	0,349405309
2012	2.236	145.789	26.226	632.446,41	0,369861151
2013	2.236	145.789	26.226	632.446,41	0,369861151
2014	2.265	148.715	26.370	661.901,65	0,382293369
2015	2265	148.715	26370	661.900,20	0,382292531



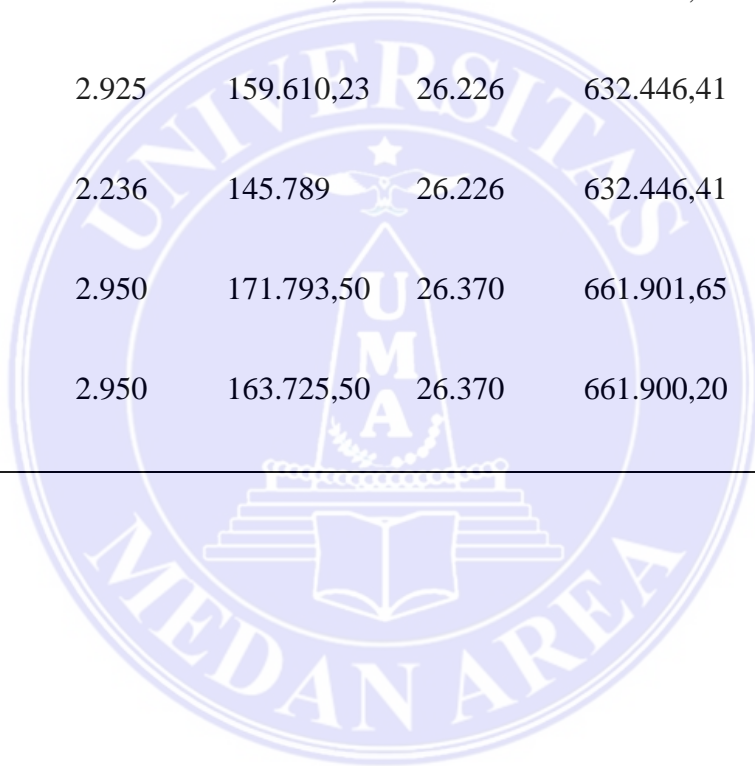
Lampiran 16. Nilai LQ (*Location Quotient*) Kecamatan Silangkitang

Tahun	pi	Pt	Pi	Pt	LQ
2008	3.055	42.574,70	24.224	527.478,80	1,562495481
2009	3.055	43.113,60	24.632	533.994,65	1,536151879
2010	3.055	43.114,70	24.632	533.998,50	1,536123762
2011	3.543	45.688,40	24.622	617.841,40	1,945892669
2012	3.546	47.053,03	26.226	632.446,41	1,817367724
2013	3.546	47.053,03	26.226	632.446,41	1,817367724
2014	3.680	48.627,65	26.370	661.901,65	1,899537495
2015	3.680	48.627,29	26.370	661.900,20	1,899547396



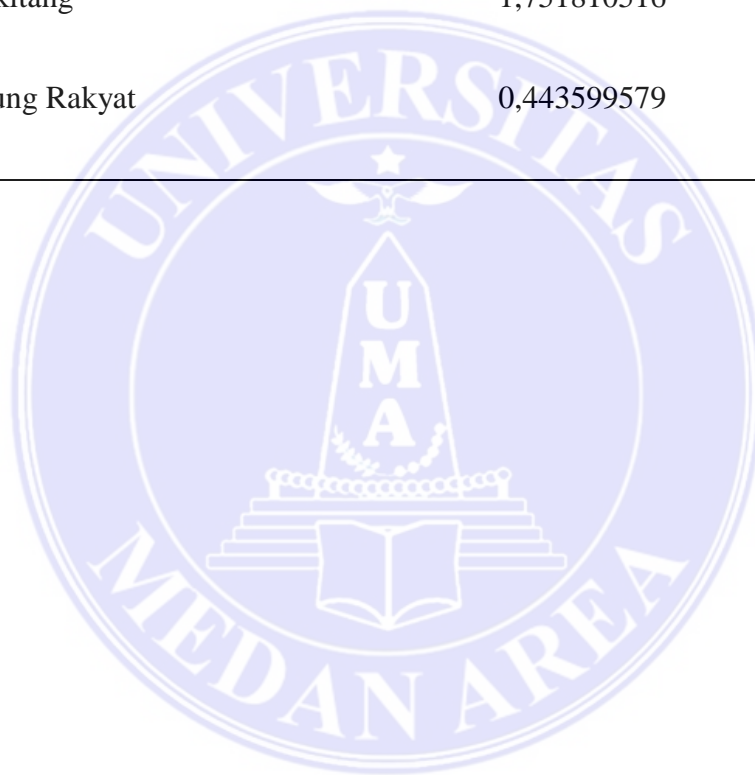
Lampiran 17. Nilai LQ (*Location Quotient*) Kecamatan Kampung Rakyat

Tahun	pi	Pt	Pi.	Pt	LQ
2008	2.889	133.233,50	24.224	527.478,80	0,472164419
2009	2.935	133.274,30	24.632	533.994,65	0,47741815
2010	2.935	133.274,40	24.632	533.998,50	0,477421234
2011	2.632	154.774,50	24.622	617.841,40	0,426717205
2012	2.925	159.610,23	26.226	632.446,41	0,441933396
2013	2.236	145.789	26.226	632.446,41	0,369861151
2014	2.950	171.793,50	26.370	661.901,65	0,43102119
2015	2.950	163.725,50	26.370	661.900,20	0,45225989



Lampiran 18. Nilai rata-rata LQ Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Kecamatan	Rata-rata
Sungai Kanan	2,529102856
Torgamba	1,109133114
Kota Pinang	0,36107976
Silangkitang	1,751810516
Kampung Rakyat	0,443599579





Lampiran 19. Nilai PPW Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Kecamatan	Tanaman Karet rakyat				PPW
	ri	ri <sup>2</sup>	nt	nt <sup>2</sup>	
Sungai Kanan	10223	10450	24224	26370	-678,654
Torgamba	6102	7025	24224	26370	382,4249
Kota Pinang	1955	2265	24224	26370	136,8069
Silangkitang	3055	3680	24224	26370	354,3581
Kampung Rakyat	2889	2950	24224	26370	-194,936

